

WEEKLY REPORT

MARKET DRIVERS

DOMESTIK

- **Pemerintah dan Bank Indonesia kembali bekerja sama untuk Pembiayaan Penanganan Kesehatan dan Kemanusiaan Guna Penanganan Dampak Pandemi Covid-19 Melalui Pembelian di Pasar Perdana oleh BI atas SUN dan/atau SBSN yang kemudian disebut SKB III (23 Agustus 2021).** Skema dan mekanisme yang diatur dalam SKB III mencakup: (i) pembelian oleh BI atas SUN dan/atau SBSN yang diterbitkan Pemerintah di pasar perdana secara langsung (*private placement*), (ii) pengaturan partisipasi antara Pemerintah dan BI untuk pengurangan beban negara, (iii) untuk pendanaan Anggaran Penanganan Kesehatan dan Kemanusiaan dalam rangka penanganan dampak Covid-19. Lebih lanjut, diatur juga mekanisme koordinasi antara Kementerian Keuangan dan BI, serta penempatan dana hasil penerbitan SBN dalam rekening khusus. SKB III berlaku sejak tanggal 23 Agustus 2021 sampai dengan 31 Desember 2022. Besaran SBN yang diterbitkan yaitu pada tahun 2021 sebesar Rp215 triliun dan tahun 2022 sebesar Rp224 triliun. Partisipasi BI berupa kontribusi atas seluruh biaya bunga untuk pembiayaan vaksinasi dan penanganan kesehatan dengan maksimum limit Rp58 triliun (tahun 2021) dan Rp40 triliun (tahun 2022), sesuai kemampuan keuangan BI. Sedangkan sisa biaya bunga pembiayaan penanganan kesehatan lainnya serta penanganan kemanusiaan menjadi tanggungan Pemerintah. Seluruh SBN yang diterbitkan dalam skema SKB III ini merupakan SBN dengan tingkat bunga mengambang (dengan acuan suku bunga Reverse Repo BI tenor 3 Bulan). Di dalam SKB ini juga diatur ketentuan mengenai fleksibilitas, di mana jumlah pembelian SBN oleh BI dan jumlah penerbitan SBN dengan pembayaran kontribusi BI, dapat dilakukan perubahan sesuai dengan kebutuhan pembiayaan Anggaran Penanganan Kesehatan dan Kemanusiaan serta kondisi keuangan BI. Di samping itu, SBN yang diterbitkan bersifat *tradable* dan *marketable* serta dapat digunakan untuk operasi moneter BI.
- **Posisi Uang beredar dalam arti luas (M2) pada Juli 2021 tercatat sebesar Rp7.149,2 triliun atau tumbuh 8,9% yoy, melambat dibandingkan dengan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 11,4% yoy (25 Agustus 2021).** Pertumbuhan uang beredar Juli 2021 terutama disebabkan oleh komponen uang beredar sempit (M1) sebesar 14,9% yoy dan uang kuasi 6,8%, yoy. Pertumbuhan M2 pada Juli 2021 terutama dipengaruhi oleh aktiva luar negeri bersih dan penyaluran kredit. Aktiva luar negeri bersih tumbuh sebesar 4,3% yoy, melambat dibandingkan dengan pertumbuhan Juni 2021 sebesar 11,5% yoy. Penyaluran kredit tercatat tumbuh 0,3% yoy, sedikit melambat dibandingkan dengan capaian pada bulan sebelumnya 0,4% yoy. Penyaluran kredit pada Juli 2021 tercatat sebesar Rp5.555,4 triliun, terutama terjadi pada debitur perorangan di tengah kredit korporasi yang masih terkontraksi. Penyaluran kredit sektor properti pada Juli 2021 tumbuh 4,9% yoy, melambat dibandingkan Juni 2021 yang sebesar 5,3% yoy. Perlambatan ini disumbangkan oleh kredit konstruksi yang melambat dari 5,3% yoy menjadi 4,6% yoy terutama pada kredit untuk Konstruksi Perumahan Sederhana di DKI Jakarta dan Jawa Barat. Sementara itu, kredit real estate tercatat tumbuh negatif sebesar -1,6% yoy terutama kredit real estate Gedung perbelanjaan di DKI Jakarta dan Sulawesi Utara. Di sisi lain, KPR/KPA kembali mengalami peningkatan menjadi 7,4% yoy, setelah pada Juni 2021 tumbuh sebesar 7,2% yoy, terutama didorong oleh peningkatan KPR rumah tipe >70m². Sementara itu, tagihan bersih kepada Pemerintah Pusat tumbuh 38,7% yoy, lebih tinggi dari pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 38,4% yoy.

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

- **Hingga Juli 2021, belanja negara telah mencapai Rp1.368,4 triliun atau tumbuh 9,3%, terdiri dari belanja Pemerintah Pusat sebesar Rp952,8 triliun serta Transfer ke Daerah dan Desa (TKDD) sebesar Rp415,5 triliun (25 Agustus 2021).** Realisasi belanja barang K/L tumbuh signifikan sebesar 78,7% yoy dipengaruhi akselerasi program PEN 2021 serta pembatasan kegiatan yang ketat di awal pandemi tahun 2020. Belanja barang K/L digunakan untuk pengadaan 65,79 juta dosis vaksin, pemberian bantuan kepada 10,5 juta Pelaku Usaha Mikro, biaya perawatan untuk 377,7ribu pasien Covid-19, dan bantuan BOS kepada 4,15 juta siswa sekolah Kemenag. Selanjutnya, realisasi anggaran untuk perlindungan sosial tumbuh sebesar 10,1% yoy, dimanfaatkan untuk penyaluran berbagai bantuan sosial, subsidi, dan bantuan pemerintah lainnya sebagai bantalan bagi keluarga miskin dan rentan yang terdampak pandemi Covid-19. Manfaat yang telah diberikan kepada masyarakat melalui anggaran perlindungan sosial antara lain adalah penyaluran kartu sembako kepada 15,9 juta KPM, bantuan program keluarga harapan bagi 9,9 juta KPM, penyaluran Bansos Tunai kepada 10 juta KPM, program prakerja kepada 2,8 juta peserta, bantuan iuran JKN kepada 96,5 juta PBI, diskon listrik kepada 32,6 juta pelanggan, penyaluran BLT Desa kepada 5,3 juta KPM, serta bantuan kuota internet kepada 34,4 juta siswa dan tenaga pendidik. Selain itu, realisasi anggaran kesehatan tumbuh 50,7% yoy, terutama dimanfaatkan untuk penanganan Covid-19 seperti penyediaan vaksin, obat-obatan, perawatan pasien, serta insentif nakes.
- **Realisasi program PEN sampai dengan 20 Agustus 2021 mencapai Rp326,16 triliun atau 43,8% dari pagu sebesar Rp744,75 triliun (25 Agustus 2021).** Realisasi di sektor kesehatan mencapai Rp77,18 triliun, digunakan untuk penggunaan RS Darurat Asrama Haji Pondok Gede, pembagian paket obat untuk masyarakat, biaya perawatan untuk 426,94 ribu pasien, pemberian insentif untuk 861,9 ribu nakes, dan santunan kematian untuk 278 nakes, pengadaan 81,42 juta dosis vaksin, serta bantuan iuran JKN untuk 19,15 juta orang. Selanjutnya, di sektor perlindungan sosial terealisasi sebesar Rp99,33 triliun terutama untuk pemberian bantuan PKH, BST, Kartu prakerja, bantuan kuota internet, subsidi listrik, bantuan subsidi upah, dan bantuan beras. Sementara itu, di program prioritas terealisasi sebesar Rp50,25 triliun digunakan untuk Program Padat Karya K/L, Pariwisata, Ketahanan Pangan dan Fasilitas Pinjaman Daerah. Selain itu, Pemerintah juga mendukung dunia usaha melalui dukungan UMKM dan korporasi, serta pemberian berbagai insentif usaha. Dukungan UMKM dan korporasi telah terealisasi sebesar Rp48,02 triliun terutama untuk pemberian bantuan pelaku usaha mikro (BPUM) sebesar 11,84 juta usaha, IJP UMKM dan korporasi, penempatan dana pada bank, serta subsidi bunga KUR dan non KUR. Sementara pemberian insentif usaha telah terealisasi sebesar Rp51,97 triliun untuk insentif PPh 21 DTP, PPh Final UMKM DTP, Pembebasan PPh 22 Impor, Pengurangan angsuran PPh 25, pengembalian pendahuluan PPN, penurunan tarif PPh badan, PPN DTP Properti, dan PPNBM Mobil.
- **Hingga bulan Juli 2021, pendapatan negara terealisasi sebesar Rp1.031,5 triliun atau tumbuh 11,8% yoy, mengalami perbaikan baik dari sisi Perpajakan, Kepabeanan dan Cukai serta PNBPN (25 Agustus 2021).** Penerimaan pajak mencapai Rp647,7 triliun, tumbuh 7,6% yoy. Penerimaan neto mayoritas jenis pajak terus membaik, menunjukkan kegiatan ekonomi yang mulai tumbuh. Begitu pula jika ditinjau secara sektoral, penerimaan neto mayoritas sektor utama yang membaik menunjukkan berlanjutnya pemulihan ekonomi domestik. Pemanfaatan insentif pajak berlanjut pada tahun 2021, hingga pertengahan Agustus mencapai Rp51,97 triliun, terdiri dari insentif dunia usaha (PMK-9) sebesar Rp50,24 triliun, insentif PMK-21 (PPN DTP Rumah) sebesar Rp304,6 miliar, serta insentif PMK-31 (PPnBM DTP Kendaraan Bermotor) sebesar Rp1,43 triliun. Realisasi kepabeanan dan cukai juga tumbuh signifikan, sebesar 29,5% yoy mencapai Rp141,21 triliun didorong kinerja seluruh komponen penerimaan. Kinerja Cukai tumbuh 18,2% yoy didorong pertumbuhan Cukai Hasil Tembakau (CHT) dan efektivitas kebijakan dan pengawasan di bidang Cukai. Kinerja Bea Masuk tumbuh

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

9,2% yoy dipengaruhi tren kinerja impor nasional yang terus meningkat, terutama pada sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, sedangkan kinerja Bea Keluar tumbuh 888,7% yoy didorong peningkatan ekspor komoditi tembaga dan tingginya harga produk kelapa sawit. Selain itu, Pemerintah juga memberikan insentif kepabeanan dan cukai khususnya di bidang kesehatan untuk impor alat kesehatan dan vaksin. Selanjutnya, kinerja PNBPN sampai dengan bulan Juli 2021 mencapai Rp242,1 triliun, tumbuh 15,8% yoy. Kinerja PNBPN semakin membaik didukung meningkatnya pendapatan SDA Migas sebesar 8,1% dan Nonmigas sebesar 62,9%, PNBPN lainnya sebesar 31,2% dan pendapatan BLU yang tumbuh 97,4% yoy.

- **Hingga 31 Juli 2021, Defisit APBN masih terjaga yaitu mencapai Rp336,9 triliun atau 2,04% terhadap PDB. Sementara itu, realisasi pembiayaan anggaran mencapai Rp447,8 triliun atau 44,5% target APBN (25 Agustus 2021).** Kebutuhan pembiayaan utang melalui penerbitan SBN menurun sebagai dampak dari optimalisasi penggunaan SAL dan penurunan *outlook* defisit. Kinerja pasar SBN terus membaik, ditunjukkan dari pergerakan *yield* yang semakin menurun dibandingkan sejak awal tahun 2021. Pembiayaan berjalan *on-track* didukung kondisi pasar yang kondusif dan kerja sama solid dengan Bank Indonesia. Kontribusi Bank Indonesia dalam pembelian SBN sesuai SKB I hingga 20 Agustus 2021 telah mencapai Rp136,01 triliun, yang terdiri dari SUN SKB I sebesar Rp92,82 triliun dan SBSN SKB I sebesar Rp43,19 triliun. Dengan pelaksanaan SKB III antara Pemerintah dan Bank Indonesia maka target penerbitan SBN di pasar perdana akan disesuaikan.
- **Otoritas Jasa Keuangan mencatat sejak Januari hingga Juli 2021, perbankan telah mengucurkan kredit sebesar Rp1.439 triliun (26 Agustus 2021).** Namun dalam periode yang sama terdapat pelunasan dan pembayaran angsuran kredit termasuk dari beberapa debitur besar yang mencapai Rp1.332 triliun. Sehingga secara statistik kredit perbankan pada Juli kembali berada di zona positif dan tumbuh sebesar 0,50% yoy. Pertumbuhan didorong kredit konsumsi yang tumbuh 2,40%. Begitu juga kredit UMKM tumbuh 1,93% yoy. Sementara itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) masih mencatatkan pertumbuhan sebesar 10,43% yoy. Dari sisi suku bunga, transmisi kebijakan penurunan suku bunga telah diteruskan pada penurunan suku bunga kredit ke level yang cukup kompetitif.
- **Sementara itu, profil risiko lembaga jasa keuangan pada Juli 2021 masih relatif terjaga dengan rasio NPL gross tercatat sebesar 3,35% (NPL net: 1,09%) (26 Agustus 2021).** Selain itu, Posisi Devisa Neto Juli 2021 sebesar 1,89% atau jauh di bawah ambang batas ketentuan sebesar 20%. Likuiditas industri perbankan sampai saat ini masih berada pada level yang memadai. Rasio alat likuid/*non-core deposit* dan alat likuid/DPK per Juli 2021 terpantau masing-masing pada level 149,32% dan 32,51%, di atas threshold masing-masing sebesar 50% dan 10%. Permodalan lembaga jasa keuangan juga masih pada level yang memadai, terlihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) industri perbankan tercatat sebesar 24,67%, jauh di atas threshold.

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

MARKET IMPACTS

- Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 4, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:
 - **IHSG menguat sebesar 0,17% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 6.031 ke 6.041. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 masih menguat sebesar 1,04% ytd. Prospek pemulihan ekonomi pada semester II oleh Pemerintah serta penanganan kasus Covid-19 turut mempengaruhi kinerja pasar saham minggu ini.
 - Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terapresiasi sebesar 0,24%** dari Rp14.453 ke Rp14.418 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 masih terdepresiasi sebesar 2,62% ytd. Apresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun turun ke level 6,15%, premi CDS Indonesia 5 tahun turun ke level 72,52 serta investor asing mencatat *net inflow* sebesar Rp7,67 triliun.
 - **Yield SBN Rupiah 10 tahun posisinya turun 20 bps ke level 6,15% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 29 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2020 yang sebesar 5,86%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun naik 5 bps ke posisi 2,19% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2020 posisinya lebih tinggi 20 bps.

Tabel 1. Realisasi APBN s.d Juli 2021 (Rp triliun)

Uraian	APBN 2021	Realisasi s.d 31 Juli	% terhadap ABN
A Pendapatan Negara	1743.6	1031.5	59.2%
I. Penerimaan Perpajakan	1229.6	647.7	52.7%
II. Kepabeanan dan Cukai	215.0	141.2	65.7%
III. Penerimaan Negara Bukan Pajak	298.2	242.1	81.2%
B Belanja Negara	2750.0	1368.4	49.8%
I. Belanja Pemerintah Pusat	1954.5	952.8	48.7%
1. Belanja K/L	1032.0	549.2	53.2%
2. Belanja Non K/L	922.6	403.6	43.8%
II. Transfer ke daerah dan Dana Desa	795.5	415.5	52.2%
1. Transfer Ke Daerah	723.5	380.3	52.6%
2. Dana Desa	72.0	35.2	48.9%
C Keseimbangan Primer	(633.1)	(143.6)	
D Surplus/ (Defisit) Anggaran (A-B)	(1 006.4)	(336.9)	
% Surplus / (Defisit) Anggaran terhadap PDB	(5.70)	(2.04)	
E Pembiayaan Anggaran	1 006.4	447.8	44.5%
Kelebihan / (Kekurangan) Pembiayaan Anggaran		110.9	

Sumber : Kemenkeu

Tabel 2. Realisasi Dana PEN s.d 20 Agustus 2021 (Rp triliun)

Sektor	Jumlah Stimulus (Rp T)	Realisasi (Rp T)	Realisasi (%)
Kesehatan	214.96	77.18	35.9%
Perlindungan Sosial	186.64	99.33	53.2%
Insentif Usaha	62.83	51.97	82.7%
Dukungan UMKM & Korporasi	162.40	48.02	29.6%
Program Prioritas	117.94	50.25	42.6%
Total	744.75	326.75	43.9%

Sumber : Kemenkeu

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Tabel 3. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 27 Agustus 2021								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
DXY	3.46%	SPX	19.01%	China	2.87%	-27	Coal	112.4%
CNY	0.73%	SENSEX	17.52%	Japan	0.02%	1	Natural Gas	69.7%
RUB	0.03%	CCMP	15.96%	Italy	0.66%	11	WTI	40.7%
BRL	-1.23%	SET	10.92%	Germany	-0.41%	16	Brent	38.6%
IDR	-2.62%	SHCOMP	1.41%	Thailand	1.60%	29	Aluminium	32.3%
EUR	-3.81%	JCI	1.04%	Indonesia	6.15%	29	CPO	17.5%
PHP	-4.00%	NKY	0.72%	India	6.26%	39	Nickel	13.0%
MYR	-4.22%	IBOV	-0.25%	USA	1.34%	43	Rubber	11.6%
JPY	-6.64%	MXAPJ	-2.30%	Russia	6.98%	107	Gold	-5.4%
THB	-8.97%	FBMKLCI	-2.31%	Brazil	10.37%	346	Rice	-9.8%

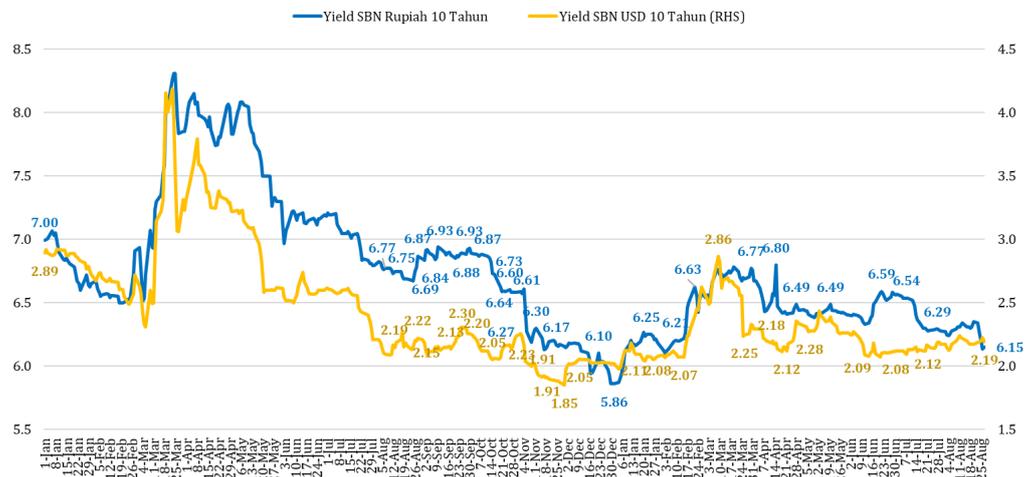
Sumber : Bloomberg

Tabel 4. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Menguat Dalam Seminggu Terakhir

	27-Aug-21	20-Aug-21	Jul 21	Dec 20	20 Agt - 27 Agt (wow)	Jul - 27 Agt (mtd)	Dec 20 - 27 Agt (ytd)
IHSG	6 041	6 031	6 070	5 979	0.17%	-0.48%	1.04%
Rupiah	14 418	14 453	14 463	14 050	0.24%	0.31%	-2.62%
10Y Rupiah Bond Yield	6.15	6.35	6.28	5.86	-20 bps	-13 bps	29 bps
10Y USD Bond Yield	2.19	2.14	2.15	1.99	5 bps	-1 bps	20 bps
CDS Indo 5Y	72.52	74.39	79.43	67.69	-2 bps	-7 bps	5 bps

Sumber : Bloomberg

Grafik 1. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

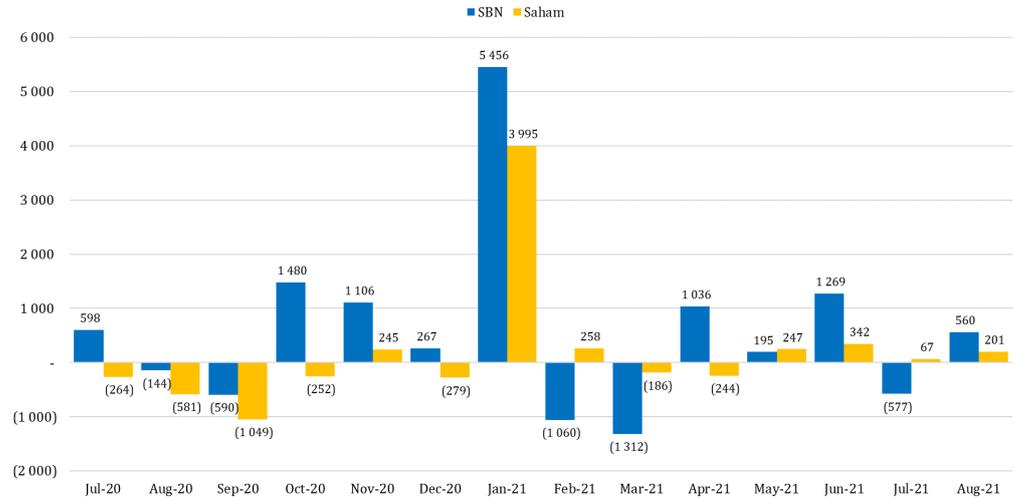
Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

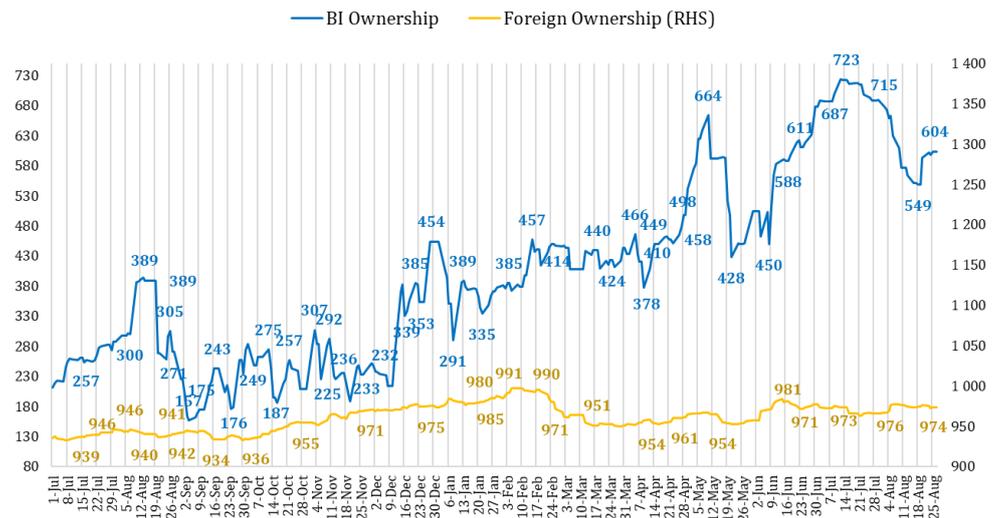


Grafik 2. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 27 Agustus 2021



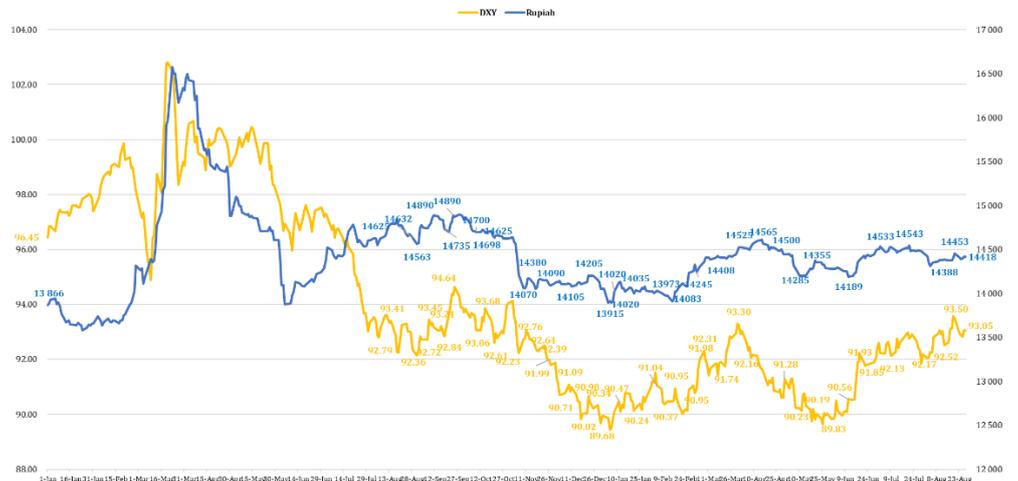
Sumber : Bloomberg

Grafik 3. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



Sumber : Bloomberg

Grafik 4. Rupiah menguat di tengah kestabilan DXY dalam seminggu terakhir



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

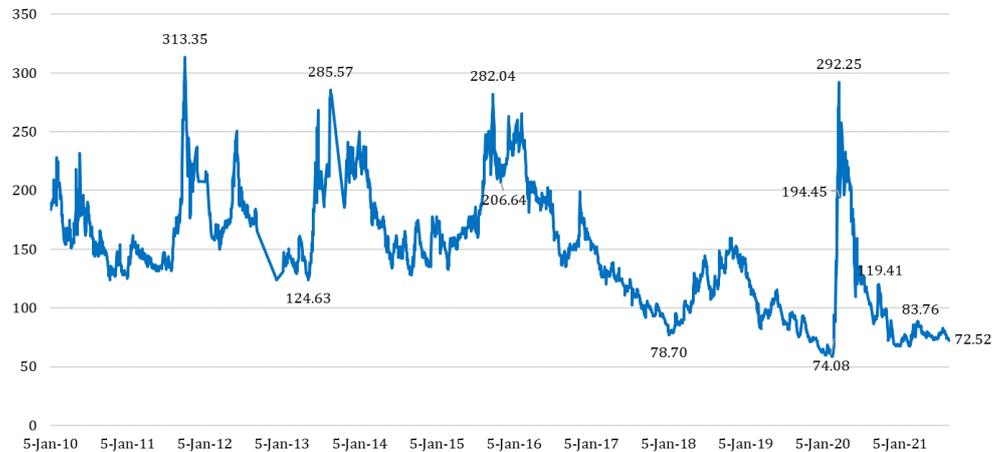
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 5. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.